

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Pendidikan Karakter dalam Serat Kawedhar : Kajian Hermeneutika Terhadap Pupuh Macapat

Sigit Ariyanto¹, Prof. Dr. Agus Cahyono, M.Hum²

^{1,2} Pendidikan Seni, Fakultas Bahasa dan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email penulis korespondensi: dalangrembang79@students.unnes.ac.id

Dikirim: 1 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 Maret 2026

Diterima: 1 April 2026

Kata Kunci:

Abstrak

Character education;

Serat Darsana Kawedhar;

Macapat verse;

Gadamer's hermeneutics;

Javanese teachings

*The decline in the moral quality of Indonesia's younger generation reflects the weak internalization of character values, particularly those rooted in local wisdom. Javanese piwulang literary works, such as Serat Darsana Kawedhar by Ki Sudarman Ganda Darsana, contain moral teachings and philosophies that can serve as an alternative solution to this problem. This study aims to explore and interpret the character education values contained in the macapat stanzas of *Serat Darsana Kawedhar* using a hermeneutic approach. The approach employed is qualitative-interpretive, grounded in the philosophical hermeneutics of Hans-Georg Gadamer. The primary data was drawn from the text of Serat Darsana Kawedhar, which was analyzed through textual interpretation, cultural context analysis, and the formulation of philosophical values as the foundation of character education. The results of the analysis indicate that the text contains religious values, self-awareness and vigilance, responsibility, self-control, harmony between the physical and spiritual aspects, and wisdom in life. These values are conveyed through macapat poetry and the symbolism of the wayang world as a medium for teaching. These findings affirm that the *Serat Darsana Kawedhar* is relevant as a source of culture-based character education to strengthen the moral resilience of the younger generation in facing the challenges of the times.*



PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kemerosotan moral generasi muda Indonesia mencerminkan melemahnya internalisasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari budaya lokal (Afza Mulya et al., 2024). Fenomena seperti perilaku konsumtif, menurunnya sopan santun, meningkatnya sikap individualistik, dan maraknya kenakalan remaja menandakan krisis karakter yang semakin serius (Wulandari, 2023). Situasi ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa nilai-nilai baru tanpa disertai penguatan identitas budaya dan moral bangsa.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi strategi penting dalam membentuk kepribadian secara utuh dengan menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, dan budaya (Masnur Muslich, 2022). Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan idealnya mampu menuntun seluruh potensi kodrati anak untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat (Kinara, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga transformasi nilai yang berkelanjutan.

Budaya lokal, khususnya budaya Jawa, memiliki sistem nilai yang kaya, seperti gotong royong, tepa selira, unggah-ungguh, dan *eling lan waspada*, yang relevan untuk pendidikan karakter (Koentjaraningrat, 1984). Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis budaya merupakan upaya strategis untuk menanamkan kembali akar moral bangsa melalui pemaknaan nilai-nilai tradisi. Pendekatan ini tidak menolak kemajuan zaman, tetapi mengarahkan modernisasi agar tetap berpijak pada kearifan lokal.

Masalah Penelitian

Sastra piwulang Jawa merupakan salah satu medium efektif dalam menyampaikan nilai-nilai etika dan moral. Melalui simbol, metafora, dan narasi kontekstual, sastra piwulang menyampaikan ajaran moral secara mendalam dan filosofis (Franz Magnis-Suseno, 1984). Salah satu karya yang layak dikaji adalah *Serat Darsana Kawedhar* karya Ki Sudarman Ganda Darsana, seorang maestro dalang sabet asal Tambakboyo, Sragen, yang juga guru dari Ki Manteb Soedarsono. Karya ini ditulis pada tahun 1991 dan menunjukkan bahwa tradisi sastra Jawa tidak berhenti pada masa lalu, melainkan terus berkembang mengikuti zaman (Mulder, 1983).

Serat Darsana Kawedhar memadukan simbolisme pertunjukan wayang dan pupuh macapat untuk merepresentasikan perjalanan hidup manusia Jawa dari kelahiran hingga kematian. Karya ini memuat enam pupuh: Mijil, Dhandanggula, Sinom, Gambuh, Asmaradana, dan Pangkur. Namun, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada pupuh *Sinom* karena bagian ini dianggap paling representatif dalam menyampaikan simbolisasi nilai-nilai pendidikan karakter secara filosofis, serta paling sesuai untuk dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika. Hingga saat ini, *Serat Darsana Kawedhar* belum pernah dikaji secara akademik, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam membuka ruang kajian terhadap teks piwulang modern yang lahir dari luar lingkungan keraton.

Keadaan Terkini Penelitian

Kajian hermeneutika terhadap karya sastra Jawa telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada teks-teks keraton atau karya sastra klasik yang sudah mapan. Sementara itu, karya piwulang yang lahir dari tradisi pedalangan luar keraton, seperti *Serat Darsana Kawedhar*, belum mendapat perhatian akademik yang memadai. Hermeneutika Gadamer, dengan konsep *fusion of horizons* dan lingkaran hermeneutik, menawarkan kerangka yang tepat untuk menjembatani jarak historis antara teks dan pembaca masa kini.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian, & Tujuan

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hermeneutika dalam sastra Jawa maupun pendidikan karakter berbasis budaya lokal, kajian yang secara khusus menganalisis *Serat Darsana Kawedhar* sebagai sumber pendidikan karakter menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer masih belum ada. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian karya piwulang modern dari luar lingkungan keraton yang belum pernah dikaji secara akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menafsirkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pupuh macapat *Serat Darsana Kawedhar* melalui pendekatan hermeneutika.

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode hermeneutika. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman terhadap makna, nilai, dan pesan simbolik yang terkandung dalam teks sastra, bukan pada pengukuran statistik atau data numerik. Hermeneutika digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk menafsirkan isi teks secara mendalam dengan mempertimbangkan latar historis, sosial, dan kultural dari karya sastra yang dikaji.

Metode hermeneutika dalam penelitian ini berakar pada pemikiran Hans-Georg Gadamer (2013), yang memandang proses pemahaman sebagai hasil dari dialog antara makna yang diwariskan oleh teks dan horizon pemahaman pembaca masa kini. Proses ini bersifat dinamis dan terus berkembang melalui mekanisme lingkaran hermeneutik, yaitu pergerakan bolak-balik antara bagian dan keseluruhan teks untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh dan reflektif.

Data and Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks *Serat Darsana Kawedhar* karya Sudarman Ganda Darsana (1991), khususnya bagian-bagian pupuh macapat yang mengandung ajaran simbolik tentang tahapan hidup manusia. Data penelitian berupa kutipan tembang yang diidentifikasi memiliki muatan nilai-nilai pendidikan karakter.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan mendalam terhadap teks. Peneliti melakukan identifikasi terhadap bait-bait tembang yang relevan, kemudian mencatat dan mengelompokkannya berdasarkan kategori nilai-nilai karakter yang muncul

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Pemahaman literal, yakni membaca dan memahami makna permukaan dari teks dengan memperhatikan struktur bahasa serta terjemahan tembang; (2) Penafsiran kontekstual, yaitu mengaitkan isi teks dengan latar budaya, tradisi pewayangan, dan pandangan hidup masyarakat Jawa; dan (3) Perumusan makna filosofis, yang bertujuan menarik nilai-nilai pendidikan karakter yang masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern.

HASIL

Konteks Sosial dan Pengarang

Ki Sudarman Ganda Darsana merupakan seorang maestro dalang sabet asal Tambakboyo, Sragen, yang dikenal luas di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ia dikenal sebagai pelopor dan pengembang gaya wayangan Kedhung Banthengan, sebuah gaya pedalangan khas yang menonjolkan kekuatan sabet dan dinamika pertunjukan. Selain aktif sebagai seniman, beliau juga dikenal sebagai guru dari dalang legendaris Ki Manteb Soedarsono, yang kemudian melanjutkan dan mempopulerkan gaya sabet tersebut ke panggung nasional.

Pada dekade 1980–1990-an, Ki Sudarman menulis *Serat Darsana Kawedhar* sebagai bentuk refleksi sosial terhadap dinamika perubahan zaman. Dalam serat ini, dunia wayang dijadikan sebagai metafora perjalanan hidup manusia Jawa, di mana setiap lakon menggambarkan tahapan perkembangan spiritual dan moral. Karya ini tidak hanya mencerminkan kepiawaian estetis Ki Sudarman sebagai dalang, tetapi juga menampilkan kedalaman pemikiran filosofis dan spiritual yang berakar kuat pada budaya Jawa.

Tafsir Hermeneutika dalam Pupuh Sinom

a. Nilai "*Eling lan waspada*"

Sinome melu guneman. Jaman maju hangewani. Lali keblate kang wayang. Lungite datan pinikir. Ing rasa wus linuwih. Sugih anggit sarta besus. Mumpuni pakeliran. Kalamun tilar palupi. Temah sirna kang ringgit bali mring lulang. (Sudarman Gondo Darsono, 1991, hal:8)

(Tembang Sinom ikut menceritakan. Kemajuan jaman membuat tidak suka (pada wayang). Lupa akan kiblatnya wayang. Ketajamannya tidak terpikirkan. (para dalang muda) merasa punya kelebihan. Mempunyai banyak kreasi dan indah. Mahir dalam seni pertunjukan wayang. Namun bila meninggalkan tuntunan. Akhirnya hilanglah wayang, kembali hanya menjadi kulit semata.)

Tembang ini menggambarkan generasi muda yang terpengaruh kemajuan zaman hingga melupakan akar budaya wayang. Dalam tafsir hermeneutik, bait ini menegaskan hilangnya kesadaran kultural (*cultural amnesia*) di tengah arus modernitas. Nilai budaya yang dikandung adalah *eling lan waspada*: mengingat asal-usul budaya dan berhati-hati terhadap perubahan nilai moral.

b. Nilai Religiusitas (Kesadaran Pada Siklus Kehidupan)

Wayangan sedalu natas. Ngibarate sira urip. Dhek lahir wiwit jejeran. Kedhatonan ngadi-adi. Mila paseban jawi. Sira wiwit ngudi kawruh. Jaranan lan rampogan. Srawunge jalma utami. Jejer pindho wis pasthi hamomong garwa. (Sudarman Gondo Darsono, 1991, hal: 8)

(Pertunjukan wayang semalam suntuk ibarat perjalanan hidupmu. Sejak lahir, mulai dari (adegan) Jejeran, (adegan) Kedhatonan yang manja. Lalu saat (adegan) Paseban Jawi. Engkau mulai menuntut ilmu, (adegan) Jaranan dan Rampogan, bergaul dengan orang-orang hebat. Pada (adegan) Jejer Kedua, engkau menjaga dan mengayomi istri.)

Tembang ini menggambarkan perjalanan hidup manusia yang disimbolkan dengan lakon wayang semalam suntuk. Nilai budaya yang terkandung adalah religiusitas dan kesadaran spiritual bahwa hidup memiliki siklus: lahir, menuntut ilmu, berumah tangga, berjuang, hingga akhirnya kembali kepada Sang Pencipta.

c. Nilai Tanggung Jawab dan Keselarasan Lahir-Batin

Perang Gagal ngupa boga. Nuruti hardaning ati. Purna gagal pathet sanga. Musuhe garwa lan siwi. Gara-gara kaeksi. Wijile Gareng lan Petruk. Werdine kang mangkono. Suka-rena lahir batin. Kang santosa hangayomi kulawarga. (Sudarman Gondo Darsono, 1991)

((adegan) Perang Gagal (ibarat) mencari nafkah. Menuruti kemauan hati. Selesai (adegan) Perang Gagal dilanjutkan Pathet Sanga. Lawanmu adalah istri dan anak pada (adegan) Gara-gara terlihat. Munculnya tokoh Gareng dan Petruk. Arti dari itu adalah. Kebahagiaan lahir batin. Yang kuat dan mampu mengayomi keluarga.)

Bagian ini memuat ajaran tanggung jawab keluarga dan perjuangan hidup. *Musuhe garwa lan siwi* menandakan bahwa tantangan utama manusia justru berasal dari lingkaran terdekat: keluarga dan diri sendiri. Hermeneutika Gadamer membantu menafsirkan bahwa konflik ini adalah simbol pertempuran batin manusia untuk menjaga keselarasan lahir batin

d. Nilai Pengendalian Diri

Bambangan ngemu surasa. Ngudi ngelmu sangu urip. Perang Cakil tegesira. Tan metang rusaking dhiri. Rambut Geni mungkasi. Saya agung ing reridhu. Rampungnya ayak-ayak. Pathet Manyura wus enjing. Wus kacetha ala beciking lampahan. (Sudarman Gondo Darsono, 1991)

((adegan) Bambangan membawa makna. Mencari ilmu sebagai bekal hidup. (adegan) Perang Cakil itu artinya. Tanpa menghiraukan kerusakan diri. (raksasa) Rambut Geni menjadi penutup. Semakin besar gangguannya. Akhirnya sampai pada ayak-ayakan. Pathet Manyura menandai pagi. Sudah tampak jelas baik dan buruknya perjalanan.)

Tembang ini memuat nilai kebijaksanaan dan pengendalian diri. *Ngudi ngelmu sangu urip* menegaskan pentingnya ilmu sebagai bekal hidup, sementara *Tan metang rusaking dhiri* mengajarkan keteguhan dalam berbuat kebaikan walau berisiko.

e. Nilai Religiusitas (Kesadaran Akan Kefanaan)

Pinungkasan tetayungan. Senenge kari nglakoni. Werdine sira wus tuwa. Yektine bangkit nabeti. Tancebing kayon singgih. Lampitaning jalma lampus. Wayang sawengi natas. Mangkono werdine ringgit. Milanira ora gampang dadi dhalang. (Sudarman Gondo Darsono, 1991)

(Diakhiri dengan (adegan) Tayungan. Tinggal menjalani kebahagiaan. Artinya engkau sudah tua. Sesungguhnya mampu memberi warisan (sejarah). Tancep kayon sebagai tanda. Perjalanan hidup manusia telah berakhir. Pertunjukan wayang semalam suntuk. Demikianlah artinya pertunjukan wayang. Maka dari itu, tidaklah mudah menjadi seorang dalang.)

Bagian ini menggambarkan akhir perjalanan hidup manusia. *Tancebing kayon singgih* menjadi simbol kematian, di mana manusia kembali ke asalnya. Nilai budaya yang tercermin adalah kesadaran akan kefanaan dan pentingnya meninggalkan warisan kebajikan bagi generasi selanjutnya.

f. Nilai Kebijaksanaan

Datan kena den awura. Menggah ta lampahan ringgit. Nut jaman murih raharja. Nanging kaki kudu julig. Krana ing mangsa iki. Keh-akehe wong sumrawut. Mapan ing tengah pasar. Hamanggih kuningan edi. Kanggo umuk den anggep kencana mulya. (Sudarman Gondo Darsono, 1991)

(Tidak boleh disepelekan. Mengenai lakon wayang. Agar selamat (seharusnya) mengikuti jaman. Namun, Nak, engkau harus cerdas. Sebab di masa ini. Kebanyakan orang telah kacau. Berada di tengah pasar. Menemukan kuningan yang indah. Dibangga-banggakan dianggap emas mulia.)

Sinimpen ing gedhong endah. Dadya piyandeling batin. Pepuntone kewirangan. Karana tokone nampik. Mila kaki den eling. Mumpung isih ana wektu. Aja hanut wong njaba. Ujar corah den gugoni. Rugi gedhe yen nganti kelangan lacak. (Sudarman Gondo Darsono, 1991)

(Disimpan di gedung yang indah. Menjadi sandaran batin. Akhirnya merasa malu. Karena tokonya menolak membeli. Maka, Nak, ingatlah. Selagi masih ada waktu. Jangan mengikuti orang luar. Kata-katanya dituruti. Rugi besar bila sampai kehilangan jejak.)

Tembang ini mengandung kritik sosial terhadap perubahan zaman: banyak orang salah menilai antara emas dan kuningan. Nilainya adalah kebijaksanaan (*prudentia*) dan kepekaan terhadap kebenaran sejati. Ki Sudarman Ganda Darsana menegaskan pentingnya memilah nilai-nilai modern agar tidak kehilangan jati diri budaya Jawa.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Serat Darsana Kawedhar* memiliki relevansi kuat bagi pendidikan karakter generasi muda. Melalui pendekatan hermeneutika, karya sastra tradisional ini tetap dapat ditafsirkan secara relevan dengan konteks masa kini, sehingga menjadi penghubung antara nilai-nilai lokal dan dinamika kehidupan global yang terus berkembang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *Serat Darsana Kawedhar* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang disampaikan secara simbolik melalui struktur pertunjukan wayang. Wayang dalam serat ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi sebagai metafora perjalanan hidup manusia Jawa dari lahir hingga kembali kepada Sang Pencipta.

Nilai *eling lan waspada* tercermin dalam kritik pengarang terhadap generasi muda yang terlena oleh kemajuan zaman hingga melupakan akar budaya. Fenomena ini sejalan dengan konsep disorientasi budaya yang dikemukakan oleh Mulder (1983), yaitu kondisi ketika individu kehilangan pegangan nilai akibat perubahan sosial yang cepat. Sikap *eling* mengajarkan kesadaran akan jati diri, sedangkan *waspada* menekankan kehati-hatian dalam menyikapi perubahan nilai.

Nilai religiusitas tampak kuat dalam penggambaran siklus kehidupan manusia yang disimbolkan melalui lakon wayang semalam suntuk. Setiap fase kehidupan lahir, menuntut ilmu, berumah tangga, bekerja, hingga kematian dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1984) bahwa religiusitas merupakan unsur penting dalam sistem nilai budaya Jawa.

Selain itu, *Serat Darsana Kawedhar* memuat nilai tanggung jawab dan keselarasan lahir-batin yang diwujudkan melalui simbol perjuangan hidup dan pengayoman terhadap keluarga. Konflik dalam lakon wayang ditafsirkan sebagai pertempuran batin manusia dalam menjaga harmoni antara kepentingan pribadi dan sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Magnis-Suseno (1993) tentang etika Jawa yang menekankan pengendalian diri demi terciptanya harmoni sosial.

Nilai kebijaksanaan hidup muncul dalam kritik sosial terhadap masyarakat yang keliru membedakan antara nilai sejati dan nilai semu. Simbol emas dan kuningan menggambarkan kemampuan manusia dalam memilah kebenaran di tengah arus perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra piwulang berfungsi sebagai sarana refleksi moral dan pembentukan kepekaan etis (Nugroho & Suratno, 2022).

Secara hermeneutik, nilai-nilai dalam *Serat Darsana Kawedhar* menunjukkan relevansi kuat sebagai sumber pendidikan karakter bagi generasi muda. Karya ini menjadi jembatan antara kearifan lokal dan tantangan globalisasi, bahwa hermeneutika budaya Jawa memungkinkan teks tradisional dimaknai secara kontekstual dalam pembelajaran modern.

KESIMPULAN

Serat Darsana Kawedhar karya Sudarman Ganda Darsana mengandung nilai-nilai luhur budaya Jawa yang berfungsi sebagai pendidikan karakter, meliputi religiusitas, *eling lan waspada*, tanggung jawab, pengendalian diri, keselarasan lahir-batin, dan kebijaksanaan hidup. Melalui pendekatan hermeneutika, nilai-nilai tersebut dapat ditafsirkan secara kontekstual sehingga tetap relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Kajian ini menegaskan bahwa sastra piwulang Jawa memiliki peran strategis sebagai sumber pendidikan karakter bagi generasi muda agar tidak tercerabut dari akar budaya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afza Mulya, F., Fauziah, I.(2024). Nilai Pendidikan Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 8(1), 56–69.
- Franz Magnis Suseno SJ. (1984). *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT Gramedia.
- Hans-Georg Gadamer. (2013). *Truth and Method: Vol. Donald G. Marshall* (Joel Weinsheimer, Trans.). Bloomsbury Academic.
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma Pendidikan Seni (Edisi 2)*. CV. Farishma Indonesia, Sukoharjo.
- Kinara, Adora. (2024). *Ki Hajar Dewantara : peran dan sumbangsuhnya bagi Indonesia* (Ubay, Ed.). Diva Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Masnur Muslich. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Niels Mulder. (1983). *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa: kelangsungan dan perubahan kulturil* (Alois N Nugroho, Trans.). PT Gramedia.
- Nugroho, Y. E., & Suratno, P. (2022). Reformulasi Sastra Piwulang sebagai Alternatif Baru Model Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 10(1), 32–44.
- Sudarman Gondo Darsono. (1991). *Darsana Kawedhar*. Taman Budaya Jawa Tengah.
- Wulandari, R. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Dalam Pendidikan. *Jurnal PGSD Indonesia*, 09, 1–11.